

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki ragam kebudayaan, keanekaragaman tersebut menjadikan kebudayaan di setiap wilayahnya berbeda-beda serta memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri bahkan bisa dikatakan kebudayaan menjadi suatu identitas di suatu daerah. Kebudayaan di suatu wilayah memiliki ciri khasnya tersendiri dan itu terbentuk dari kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat lalu berkembang menjadi sebuah tradisi di wilayah tersebut dan diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian kebudayaan setempat. Salah satu khas budaya yang ada di Jawa Barat dalam bidang bela diri dan seni yaitu pencak silat yang dilakukan oleh manusia sebagai personal, yaitu dengan cara mempelajari ilmu-ilmu yang bisa melindungi dirinya, dalam konteks ini kemudian melahirkan ilmu bela diri.

Ilmu bela diri atau ilmu silat merupakan sebuah kemampuan yang dipelajari manusia sebagai bekal untuk membela diri dari ancaman yang membahayakan dirinya dan orang lain. sebab sejatinya membela diri adalah sebetulnya kewajiban dalam rangka menyayangi diri sebagai ciptaan tuhan, dan dalam Islam menyayangi diri dalam arti tidak menyakiti diri adalah sebetulnya syukur, oleh sebab itu menyakiti diri merupakan sebetulnya pengingkaran kepada Allah. Ilmu beladiri bukan ilmu yang bertumpu pada gerakan saja, melainkan membutuhkan kemampuan berpikir yang tajam.

Kemampuan berpikir dalam menghadapi lawan merupakan keharusan demi menemukan celah atau ruang kosong pada saat melakukan serangan terhadap musuh, maupun pada saat bertahan, sehingga kekuatan tubuh harus dijaga dan terus dilatih, juga menguasai teknik yang akurat pada saat menghadapi lawan. Seiring berjalannya waktu, olah raga bela diri ini semakin berkembang pesat hingga ke manca negara, karena itu selain untuk membela diri mempelajari pencak silat juga berfungsi sebagai sarana olah raga agar badan tetap sehat dan bugar (Amin Amin, 2022).

Kehadiran pencak silat yang pada awalnya merupakan kemampuan untuk membela diri secara personal dan bukan merupakan kelompok, seiring waktu berlalu terus berkembang dan memiliki banyak peminatnya, sehingga melahirkan berbagai macam aliran baru dan terus berlanjut. Sampai pada saat ini pencak silat sudah menjadi bagian dari cabang olah raga yang kerap kali diadakan kegiatan tanding lomba, baik antar Kota, Provinsi, Nasional, bahkan Internasional. Di Indonesia cabang olahraga pencak silat ini diwadahi oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Lebih lanjut pada 2017 lalu pemerintah indonesia telah mengajukan kepada UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia (*Intangible Cultural World Heritage*) (Ella Widya Cahyaningtias, 2022).

Semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pencak silat di Indonesia, di satu sisi merupakan kebanggaan sebab dengan demikian setidaknya telah banyak yang belajar dan berusaha untuk mengendalikan diri dari godaan hawa nafsunya, karena belajar silat adalah belajar untuk mengendalikan diri dan menahan hawa nafsu keinginan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Ilmu beladiri merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, selain itu mesti dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Banyak perguruan silat berdiri dengan berbagai corak dan khas nya masing-masing, tidak terkecuali di Jawa Barat. Salah satunya di Garut limbangan tepatnya di Kampung Galeuhpakuan, Desa Galih Pakuwon, RT 003 RW 08, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, berdiri padepokan silat bernama Perguruan Pencak Silat Hegarmanah. Pimpinan perguruan silat saat ini adalah Abah Udung. Dalam perguruan ini memiliki khas yaitu jurus Cikalong yang di dalamnya terdapat empat jurus turunan (Cimande, Turun Mande, Cikaret, dan Cikalong). Setiap gerak jurus ini memiliki arti dan makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

*Pertama*, jurus Cimande, merupakan tata gerak jurus awal yang dipelajari untuk tingkat pemula, bagi yang baru beranjak belajar ilmu silat. *Kedua*, Turun Mande, merupakan tata gerak jurus kedua yang melatih pada

kaki sebagai tumpuan kuda-kuda, untuk menjaga keseimbangan sehingga tidak mudah jatuh saat diserang lawan. *Ketiga*, Cikaret, sesuai namanya jurus cikaret ini mengutamakan pada kelincahan gerak tangan saat menyerang maupun bertahan, dengan memainkan gerakan tangan seperti karet yang lentur tapi sangat kuat. *Keempat*, Cikalong, jurus ini merupakan jurus terakhir dan konon yang paling berbahaya, sebab jurus ini memiliki kekuatan tangan dibentuk seperti kepala ular yang sedang siaga untuk mematuk, sasaran utama dari jurus ini adalah bagian dada lawan dan menembus jantung, jurus ini sangat dianjurkan untuk tidak digunakan kecuali dalam keadaan terdesak sebab ini berbahaya. Pada bagian jurus pamungkas inilah menurut abah Udung, manusia diuji untuk menahan hawa nafsunya agar tidak menyerang lawan dengan penuh amarah, sebab tujuan dari ilmu silat adalah bela diri bukan untuk bunuh diri, artinya untuk membela diri baik sendiri ataupun sesama, bukan untuk membunuh atau menyakiti diri sendiri maupun orang lain (Udung, 2023). Jadi terdapat pesan dan makna mendalam yang lebih substansial dari hanya sekedar pertunjukan silat sebagai seni saja.

Namun makna yang terkandung di dalamnya kerap kali luput dari perhatian, pada akhirnya gerakan silat ini hanya sebatas tontonan kesenian saja tanpa dimaknai lebih dalam dan bagaimana implikasi bagi manusia, serta bagaimana makna yang mendalam terkait relasi manusia dengan Tuhan. Padahal sejatinya setiap gerak dalam ilmu silat cikalong memiliki makna yang bisa menjadi pegangan dan prinsip siapapun yang mempelajarinya, demikian yang disampaikan Abah Udung ketika ditemui penulis di kediamannya pada Senin 21 Agustus 2023 lalu. Penulis berbincang banyak hal terkait pencak silat Hegarmanah, terkhusus membahas jurus-jurus.

Kelupaan akan perhatian mendalam terhadap makna yang terkandung dalam setiap gerakan Jurus Cikalong inilah lalu kemudian menarik penulis untuk mengungkap makna Filosofis di dalamnya, guna sebagai sebuah upaya memberikan penjelasan mendalam bagi para pembaca, serta masyarakat Garut khususnya agar mengerti dan memahami bahwa ada pesan yang terkandung dalam setiap tata gerak jurus itu. Sebagaimana dalam kajian Semiotika bahwa

makna hanya mampu ditemukan lewat representasi tanda, sebab tanda tidak menceritakan tentang dirinya, melainkan menceritakan yang lain dibalik dirinya, dan itu hanya difahami oleh mereka yang mempelajarinya. Sebagaimana lampu merah di Setopan Buah Batu yang kadang menguras kesabaran, memiliki makna di dalamnya, dan untungnya semua pengendara mengerti bahwa lampu merah menandakan perintah untuk berhenti, bisa dibayangkan ada satu saja tidak mengerti maka akan berakibat fatal.

Menurut Saussure sebagaimana dikutip Arthur Asa Berger, tanda terdiri dari penanda dan petanda, penanda (citra-bunyi), dan petanda (konsep), sementara relasi antara penanda dan petanda bersifat mana suka (arbitrer) tidak memiliki keterkaitan alamiah (Arthur Asa Berger, 2010). Seperti dalam kasus lampu merah tadi, bagaimana hubungan antara warna merah dengan berhenti? Tentu dalam pandangan Saussure tidak memiliki hubungan alamiah, semua terjadi manasuka. Sehingga untuk memahami konsep warna merah itu menandakan berhenti, perlu dipelajari lebih jauh dari mana asal semua itu hadir. Pun dengan perguruan Pencak Silat Hegarmanah, bagaimana memaknai gerak jurus Cikalong itu mungkin tanpa melakukan perenungan. Dengan keunikan yang dimiliki oleh perguruan bela diri silat Hegarmanah menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mencari makna terdalam yang terkandung dalam ajaran perguruan pencak silat Hegarmanah, penulis mengambil judul **Silat Hegarmanah: Makna Filosofis dalam Ajaran Perguruan Bela Diri di Kabupaten Garut**. Sebagai sebuah upaya pencarian makna mendalam, sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna filosofis dari ajaran perguruan Pencak silat Hegarmanah di Kabupaten Garut.

## **B. Rumusan Masalah**

Pencak silat merupakan budaya leluhur yang perlu kita lestarikan bersama maka dalam upaya pelestariannya kita pun perlu tau mengenai nilai atau makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya perguruan pencak silat Hegarmanah?
2. Apa makna filosofis dalam ajaran bela diri Hegarmanah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap peneliti memiliki tujuan tersendiri dalam penelitiannya, dari rumusan masalah yang tertera diatas adapun tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya perguruan pencak silat Hegarmanah
2. Untuk Mengetahui makna filosofis dalam ajaran bela diri Hegarmanah

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Dapat mengetahui sejarah berdirinya Perguruan Pencak Silat Hegarmanah
2. Dapat mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam gerakan setiap jurus pencak silat

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan sebagai wujud konkret kontribusi penulis, setidaknya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian tentang studi kebudayaan, agama, dan filsafat, tentang makna yang terkandung dalam setiap jejaring gerak manusia, lebih spesifik dalam perkembangan ilmu beladiri. Setidaknya untuk pembaca di lingkungan Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, umumnya masyarakat luas

2. Secara Praktis

Sementara secara praktis diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan bagi para pembaca, sehingga ketika belajar atau menyaksikan pertunjukan beladiri, tidak hanya fokus pada pertunjukan gerak material

nya saja melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengenali setiap makna yang terkandung di dalamnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Proses pendidikan individu melalui seni bela diri pencak silat, terbukti mampu membentuk serta mampu mengembangkan nilai-nilai karakter konsep diri, serta kepercayaan diri. Konsep diri dihasilkan melalui proses interaksi yang dilakukan individu terhadap dirinya, orang lain, serta lingkungan sehingga menjadikan penghargaan terhadap dirinya (Nandana.dkk, 2020). Proses pengenalan diri memang satu komponen penting bagi individu manusia, sebab berangkat dari situ manusia mampu mengenal tuhannya. Sebagaimana dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 berbunyi Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. ( Juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Az-Zariyat/51:20-21) (Penulis: Tim Terjemahan Departemen Agama RI., 2018).

Dalam kutipan ayat di atas, menunjukkan bahwa dunia berisi tanda-tanda yang menunjukkan keagungan tuhan, maka manusia dituntut untuk mengenal dan mempelajari tanda-tanda itu. Terminal pertama ada berangkat dari dalam diri, manusia harus mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum mampu mengenal tuhannya lewat tanda dan simbol yang ada.

Dalam filsafat kajian tentang tanda ini setidaknya berada dalam wilayah kajian Semiotika dan Hermeneutika, keduanya saling berperan dalam menafsirkan realitas lautan tanda, semiotika sebagai ilmu tentang tanda tidak bisa dilepaskan dari Hermeneutika sebagai seni untuk memahami tanda. Dalam buku Seni Memahami, menurut Hardiman, untuk memahami fenomena tertentu dalam realitas kebudayaan, maka perlu ditelusuri lebih jauh, bukan saja pada sesuatu yang nampak jelas depan mata, melainkan harus menelusuri lebih jauh bahkan memasuki jaman masa lalu, dari mana fenomena itu muncul, serta bagaimana struktur sosiologis dan psikologis yang melingkupi, sehingga dapat ditemukan maksud dari penampakan yang ada (Hardiman, 2019).

Secara sederhana makna dapat difahami sebagai maksud suatu tuturan baik lisan maupun tulisan yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sementara itu menurut Tarigan dalam kutipan Yaumus, makna adalah aspek kebahasaan atau linguistik, secara populer orang asing menyebutkan sebagai ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikannya sebagai objek kajian atau telaah ilmiah tentang bahasa manusia (Siyami, 2021).

Sementara kata Filosofis merupakan serapan dari kata *Philosopy* dalam bahas inggris, yang berarti mencintai kebijaksanaan, kata ini juga berasal dari bahasa Yunani *Philien* yang berarti mencintai atau *Philia* yang berarti cinta dan *Shopia* yang berarti kearifan, kemudian dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cinta kearifan (Ahmad, 2009).

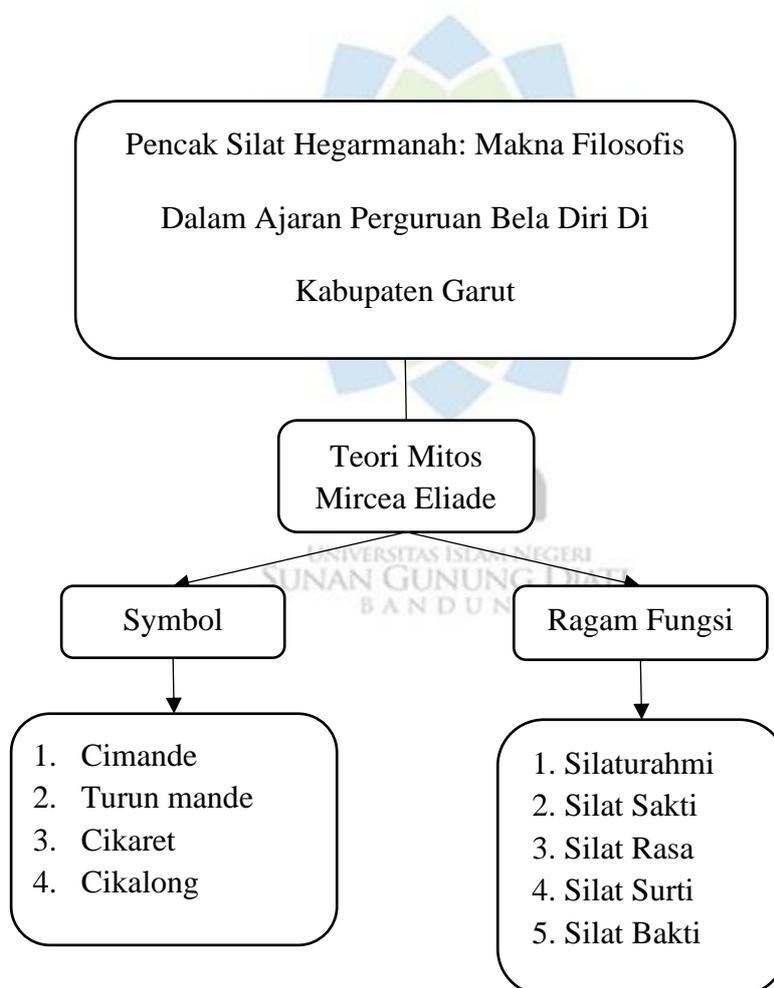
Dengan demikian makna filosofis merupakan pemahaman akan makna yang terkandung dalam tradisi suatu masyarakat tertentu, melalui tanda-tanda yang bergerak dalam jejaring kebudayaan, guna mendapatkan nilai kearifan dan kebijaksanaan.

Pun yang hendak dilakukan penulis dalam penelitian ini untuk mencari makna yang terkandung dalam ajaran perguruan pencak silat Hegarmanah yang memiliki empat jenis jurus di dalamnya, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait simbol-simbol yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan jurus tersebut.

Dengan demikian, melalui kerangka pemikiran ini dapat diketahui bagaimana arah dan model penelitian yang akan dilakukan penulis, serta dapat diketahui bagaimana perguruan Silat dapat berkontribusi dalam kebudayaan masyarakat, juga sebagai agenda dakwah penyampai pesan lewat pertunjukan yang ditampilkan.

Penelitian mengenai pembahasan ini menggunakan teori Mircea Eliade tentang mitos dan simbol dengan pertimbangan adanya relevansi antara teori dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Atas dasar masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian untuk mengungkapkan makna symbol dari makna pencak silat Hegarmanah di Kabupaten Garut.

Berdasarkan teori, masalah, dan pertanyaan penelitian yang diajukan maka diperlukan dukungan data dan lapangan. Dari sisi referensi ada, dari segi dana sangat memadai, lokasi yang tidak terlalu jauh dari rumah hanya membutuhkan waktu 5 menit, akomodasi yang mudah untuk diakses, lapangan menerima untuk dilakukan penelitian, dan dukungan dari orang tua serta pembimbing. atas dasar itu maka penelitian ini bisa dilanjutkan.



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Pencak Silat dan Makna Filosofis. Hal ini perlu ditampilkan untuk menunjukkan dimana titik persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagai bentuk perbandingan, serta untuk menunjukkan dimana penelitian ini menemukan relevansi nya.

1. *Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Widi Setyoningrum 2014, berjudul *Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta*. Penelitian ini membahas tentang profil pengajar pencak silat di beberapa perguruan silat yang ada di Kota Yogyakarta, dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Beberapa poin penting yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya, membahas tentang bagaimana setiap pelatih perguruan silat di Kota Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan sebesar 6%, jenjang pelatihan 13%, penataan pelatih 12%, lama melatih 10%, kejuaraan yang pernah diikuti 9%, jumlah kejuaraan 10%, prestasi Atlit yang dilatih 6%, juara yang diperoleh dalam 2 tahun terakhir 12%, usia pelatih 6%, anak latih usia dewasa 7%, dan kategori tanding 95%. Sebagaimana judul penelitian Widi, fokus penelitiannya pada profil para pelatih pencak silat tidak menyentuh makna gerak dari setiap gerakan jurus silat.
2. *Kedua*, penelitian Skripsi Cerry Kartika Trizkyana tahun 2019, berjudul *Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta*. Sebagaimana tercermin dalam judulnya, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah, membahas tentang asal mula aliran pencak silat Tedyokusuma Ngayongrta didirikan oleh RH Harimurti yang merupakan seorang putra dari Kraton Ngayongkarta, konon terkenal sebagai seorang budayawan dan pendekar yang berasal dari lingkungan kraton Ngayongkarta (Cerry Kartika Trizkyana, 2019). Penelitian ini fokus pada aspek sejarah dari perguruan pencak silat, bukan pada pembedahan dari setiap tata gerak jurus dalam perguruan tersebut.

3. *Ketiga*, penelitian dari Ella Widya Cahyaningtias Tahun 2022, Berjudul *Pandangan Sosial Dalam Masyarakat Terhadap Konflik Perguruan Pencak Silat Di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk*. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologis yang membahas tentang konflik antar perguruan silat di Kabupaten Nganjuk, dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Konflik yang terjadi antara Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa, dipicu beberapa hal, pertama tentang pencarian eksistensi di masyarakat, kedua, karena sikap fanatik yang banyak dilakukan oleh anggota baru. Alhasil dampak dari konflik ini ada timbulnya kecemasan dan kekhawatiran bagi masyarakat setempat, serta dapat memperburuk citra daerah tersebut (ELLA WIDYA CAHYANINGTIAS, 2022). Studi konflik pada penelitian ini menarik, namun tidak membahas tentang bagaimana jurus dari setiap perguruan silat yang memiliki makna tertentu dari setiap identitas yang berbeda.
4. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh salah satu Dosen Ushuludin UIN Sgd Bandung Bapak Didin Komarudin Tahun 2016, Berjudul *Makna Teologis Pada Symbolisme Upacara Ngalaksa Terhadap Keberagaman*. Penelitian ini membahas tentang makna teologis dalam Symbolisme Upacara Ngalakasa, ketika berbicara soal makna tentu tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Semiotika atau semiologi sebagai ilmu tentang tanda. Pun dengan penelitian ini teori yang dipakai juga menggunakan Semiotika Saussurean, yaitu tentang Penanda (Citra, Bunyi), dan Petanda (Konsep) yang diacu oleh penanda. Poin penting dalam penelitian ini ada makna teologis dalam Upacara tersebut di atas ada sebagai ungkapan yang menandakan relasi manusia dengan Tuhan sebagai dzat yang maha sempurna, serta yang mengatur kehidupan manusia di dunia, bagaimana manusia berelasi dengan tuhan, alam, dan sesama manusia lain (Komarudin, 2016).
5. *Kelima*, penelitian skripsi Laily Fauziah Tahun 2021, Berjudul *Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler Di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Penelitian ini mengungkap makna filosofis

dalam tradisi selamatan Uler-uler yang memiliki simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaannya, menurut peneliti menemukan bahwa makna dari simbol-simbol itu ada berkaitan dengan makna pembelajaran yang berkaitan dengan rasa syukur terhadap Tuhan, serta makna berbagi antara sesama manusia (FAUZIAH, 2021). Peneliti dalam hal ini menggunakan metode Kualitatif Fenomenologi yang mana peneliti turun langsung melakukan observasi serta turut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada posisi pencarian makna filosofis penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penulis, namun titik perbedaannya tentu pada objek kajian yang diteliti, sebab penulis meneliti tentang makna Filosofis dalam Gerak Jurus Silat Cikalong Hegarmanah, sementara Fauziah mencari makna Filosofis dalam Tradisi Slametan Uler-Uler.

6. *Keenam*, penelitian Skripsi Yaumus Siyami tahun 2021, berjudul *MAKNA FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang)*. Poin penting yang dibahas dalam penelitian ini ada bagaimana tradisi sedekah bumi memiliki makna mendalam dan berdampak bagi kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan penulis ada Deskriptif Kualitatif, dengan penelitian lapangan, dalam arti peneliti terjun langsung melakukan wawancara dengan toko setempat, serta menyaksikan bagaimana upacara tersebut berlangsung. Menurut penulis, makna yang terkandung dalam upacara tersebut ada tentang ungkapan perasaan syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang melimpah, dengan cara melakukan pembagian makanan kepada warga setempat. Selain itu juga merupakan bentuk permohonan kepada tuhan agar hasil panen yang didapatkan menjadi keberkahan bagi mereka, berbagai jenis panen seperti Jampana dimaknai sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Tuhan atas Rizki yang melimpah, Pare Koneng sebagai ungkapan rasa syukur sehingga diletakkan di atas jampana, dan ancak dimaknai sebagai pemersatu warga desa (Siyami, 2021). Titik persamaan penelitian ini dengan penulis ada menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dan juga mencari makna filosofis dari objek

yang ada. Namun tentu lagi-lagi titik perbedaannya selain dari objek kajian, tempat penelitiannya juga berbeda.

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu yang telah disampaikan penulis di atas, belum ada yang membahas tentang Pencak Silat Hegarmanah: Makna Filosofis Dalam Ajaran Perguruan Bela Diri Di Kabupaten Garut, meskipun terlihat beberapa penelitian tentang silat dan makna filosofis sebagai penelitian filsafat, namun diantara semuanya belum ada yang melakukan penelitian sama dengan penulis secara spesifik dalam pencak silat Hegarmanah Kabupaten Garut, sehingga penelitian penulis relevan dilakukan sebagai upaya mengisi penelitian terdahulu yang masih tersisa, kedepan diharapkan dapat menjadi sumbangsih atas literatur yang ada, dan menjadi bahan diskusi lebih jauh.

